



BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam

P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533

Volume 9, Nomor 1, Juni 2021 (PP : 165-192)

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/index>

<http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.9791>

Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi pada Reksadana Syariah di Indonesia

**Yuliana Eva Hartati¹, Early Ridho Kismawadi², Abdul Hamid³,
Ainun Mardhiah⁴**

IAIN Langsa, Aceh ^{1,2,3} IAIN Lhokseumawe⁴

kismawadi@iainlangsa.ac.id

Abstract

The increasing development of sharia mutual funds and making Islamic capital market instruments more varied and more promising for investors who want to invest their capital in the Islamic capital market, is able to make Indonesia the largest country in establishing a sharia capital market. However, the development of sharia mutual funds is not easy to become the largest sharia-based investment forum in Indonesia because there are still many factors that can affect the ups and downs of the development of NAV (Net Asset Value) of sharia mutual funds which are still difficult to overcome by Investment Managers. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the development of Islamic mutual funds in Indonesia. In this study the data used is secondary data. The data obtained from various sources, namely from some of the Annual Reports of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and also some of the Statistical Data on the Development of Sharia Mutual Funds in the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia (BI). The data were analyzed using a statistic test. Furthermore, data analysis was carried out using the classical assumption test and finally, multiple linear regression analysis was performed using SPSS software. The results obtained show that partially the NAV of sharia mutual funds is only influenced by inflation and the amount of RDS, while the Jakarta Islamic Index and the exchange rate have no effect on the NAV of sharia mutual funds. Simultaneously shows that the Jakarta Islamic Index, exchange rate, inflation and the number of RDS have a simultaneous effect on the dependent variable (NAV of sharia mutual funds).

Keywords: *Islamic mutual fund NAV, Jakarta Islamic Indeks, Exchange Rate, Inflation, Number of Sharia Mutual Funds*

Abstrak

Pertumbuhan reksadana syariah yang tinggi dan membuat instrumen pasar modal syariah yang varians dan prospektif bagi para investor yang ingin menginvestasikan modalnya di pasar modal syariah, mampu menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar dalam mendirikan pasar modal syariah. Namun, perkembangan reksadana syariah tidaklah mudah untuk menjadikan wadah investasi berbasis syariah terbesar di Indonesia karena masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya perkembangan NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksadana syariah yang masih sulit diatasi oleh Manajer Investasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan reksadana syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh dari berbagai macam sumber, yaitu dari sebagian Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga sebagian dari Data Statistik Perkembangan Reksadana Syariah di dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Data dianalisis dengan menggunakan metode melakukan uji statistik Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik dan terakhir dilakukan analisis regresi linear berganda dan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial NAB reksadana syariah hanya dipengaruhi oleh inflasi dan jumlah RDS, sedangkan *Jakarta Islamic Indeks* dan kurs tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Secara simultan menunjukkan bahwa *Jakarta Islamic Indeks*, kurs, inflasi dan jumlah RDS memberikan pengaruh yang simultan terhadap variabel dependen (NAB reksadana syariah).

Kata Kunci: NAB reksadana syariah, Jakarta Islamic Indeks, Kurs, Inflasi, Jumlah Reksadana Syariah

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu bentuk pemanfaatan dana yang dapat menghasilkan pendapatan bagi pemilik dana. Bentuk-bentuk investasi antara lain deposito, saham, obligasi, maupun reksadana. Investasi merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi perekonomian di suatu negara. Investasi dikatakan dapat mempengaruhi perekonomian apabila investasi tersebut digunakan untuk melakukan pembiayaan pada sektor riil sehingga apabila sektor riil telah berkembang dengan baik maka output negara akan meningkat. (Siamat Dahlan, 2004: 61).

Seiring berkembangnya ekonomi berbasis syariah yang diawali sejak tahun 1997, produk syariah mulai diperkenalkan yang ditandai dengan munculnya reksadana syariah yang juga merupakan salah satu instrumen investasi. Menurut Dewan Syariah Nasional MUI, reksadana syariah merupakan salah satu alternatif berinvestasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya pada pasar

modal yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, baik dalam bentuk akad antar pemodal sebagai pemilik harta dengan manajer investasi sebagai wakil pemilik harta, maupun antar manajer investasi sebagai wakil pemilik harta dengan pengguna investasi, dimana di dalam pengelolaan portofolionya menghasilkan nilai aktiva bersih (NAB). Disini, pengelolaan reksadana ini tidak melibatkan investor secara langsung, investor hanya menunggu hasil investasi yang telah di kelola oleh menejer investasi dan dapat mengawasi perkembangan reksadana melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB). (Ikhwan Sam dkk, 2014: 76).

Dalam reksadana syariah, Manajer Investasi (MI) tidak boleh berinvestasi pada saham non Syariah, obligasi dari perusahaan yang pengelolaan atau produknya bertentangan dengan syariat Islam, misalnya pabrik makanan/minuman yang mengandung alkohol, daging babi, rokok dan tembakau, jasa keuangan konvensional, pertahanan dan persenjataan, serta bisnis hiburan yang mengandung maksiat. Dan perbedaan paling mendasar antara reksadana konvensional dan reksadana syariah adalah terletak pada proses *screening* yaitu proses seleksi produk-produk investasi yang memenuhi standar dan kualifikasi syariah. Filterisasi menurut prinsip syariah adalah mengeluarkan saham-saham yang memiliki aktivitas haramefek non syariah.

Di samping itu, proses filterisasi juga dilakukan dengan cara membersihkan pendapatan yang dianggap diperoleh dari kegiatan haram dan membersihkannya. Jumlah perusahaan reksadana syariah dan nilai aktiva bersih reksadana syariah masih tergolong kecil dibandingkan dengan jumlah reksadana serta nilai aktiva bersih pada reksadana konvensional. Pada tahun 2005, jumlah reksadana syariah yang tercatat baru berjumlah 17 perusahaan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) 559,1 miliar rupiah, angka ini masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah reksadana yaitu 311 perusahaan dengan total NAB 28.846,63 miliar rupiah. Namun dari tahun ke tahun kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah perusahaan serta nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Jumlah reksadana syariah meningkat 20% dari tahun 2005 sampai September 2015. Namun jika dibandingkan dengan jumlah reksadana total, reksadana syariah hanya berjumlah 8,29% dari total reksadana yaitu 1.037 perusahaan terhitung Desember 2015. Begitu pula dengan NAB reksadana syariah. Pada bulan Desember 2015, NAB reksadana syariah hanya berjumlah 4,11% dari total NAB reksadana yaitu 261.917,27 miliar rupiah. Namun NAB reksadana syariah mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi hingga mencapai 159% dari tahun 2005 hingga tahun 2015. Sementara untuk tahun 2016 jumlah reksadana syariah mengalami peningkatan sebesar 136 unit dari 93 unit pada tahun 2015.



Sepanjang tahun 2009 kondisi ekonomi Indonesia cenderung stabil, hal ini dapat dilihat dari tingkat inflasi sepanjang tahun tersebut. Inflasi pada Januari 2009 sebesar 9,17% dan berangsur-angsur mengalami penurunan hingga mencapai 2,78% di akhir tahun. Indikasi dari hal ini pun di tahun 2009, reksadana syariah memperoleh pernyataan efektif dari OJK, bahwa reksadana syariah mengalami kenaikan sebesar 24,3% dari tahun sebelumnya sehingga total reksadana syariah yang beredar terdapat 46 yang dinyatakan efektif oleh OJK. Pada tahun 2010, NAB reksadana syariah meningkat sebesar 0,30% sehingga NAB reksadana syariah sebesar Rp. 5,23 triliun. Angka tertinggi tahun 2011 NAB tumbuh sebesar Rp. 5,76 triliun yang merupakan NAB terbaik selama tahun 2008 sampai tahun 2011. Selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013 perkembangan jumlah reksadana syariah maupun total NAB reksadana syariah semakin meningkat, yang digambarkan oleh terdapatnya 65 reksadana syariah dengan total NAB mencapai Rp. 9,44 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Seharusnya dengan perkembangan reksadana syariah yang semakin meningkat dan menjadikan instrumen pasar modal syariah yang lebih variatif dan lebih menjanjikan bagi para investor yang ingin menginvestasikan modalnya di pasar modal syariah, mampu menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar dalam mendirikan pasar modal syariah. Namun kenyataannya, perkembangan reksadana syariah tidaklah mudah untuk menjadikan wadah investasi berbasis syariah terbesar di Indonesia karena masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya perkembangan NAB reksadana syariah yang masih sulit diatasi oleh Manajer Investasi. (Manurung, 2010: 47).

Perkembangan reksadana syariah dinilai dengan nilai aktiva bersih dari lembaga tersebut. Perubahan nilai aktiva bersih reksadana syariah diakibatkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi NAB reksadana syariah baik secara positif maupun negatif. Beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil yang berbeda dengan menggunakan variabel yang bervariasi yang digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap Reksadana Syariah. Ada yang mengemukakan bahwa dalam jangka panjang variabel makro ekonomi memiliki pengaruh yang kecil terhadap imbal hasil reksadana namun adapula yang mengemukakan indeks harga saham gabungan (IHSG), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan kurs dalam jangka pendek mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah. Uraian diatas mengemukakan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh faktor makro ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana di Indonesia. Berdasarkan

perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Reksadana Syariah

Fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI No. 20/DSN MUI/IX/2000 mendefinisikan Reksadana Syariah sebagai Reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al-mal/rabb al-mal*) dengan Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi.

Reksadana Syariah adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al-mal/rabb al-mal*) dengan manajer investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna investasi. Reksadana syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat dijadikan alternatif berinvestasi bagi masyarakat yang menginginkan return dari sumber usaha yang bersih dan dapat dipertanggungjawabkan secara syariah. Tujuan utama reksadana syariah bukan semata-mata hanya mencari keuntungan, tetapi juga memiliki tanggungjawab sosial terhadap lingkungan, komitmen pada nilai-nilai religiusitas, meskipun tanpa harus mengabaikan kepentingan para investor. Reksadana syariah akan memiliki peranan besar dalam pembangunan ekonomi, karena dapat memobilisasi dana dari masyarakat pemodal untuk pertumbuhan dan pengembangan perusahaan nasional baik BUMN maupun swasta. (S. Burhanudin, 2009: 74).

B. Kendala Perkembangan Reksadana Syariah

Perkembangan beberapa produk syariah di pasar modal Indonesia, khususnya reksadana syariah dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan stabil. Namun, pengembangan reksadana syariah tersebut juga mengalami beberapa kendala dalam pengembangannya. Adapun kendala kendala pengembangan reksadana syariah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (Sudarsono, 2004: 103).



1. Reksadana relatif dikenal hanya pada kalangan tertentu terutama pada investor yang akan menanamkan modalnya dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap keberadaan reksadana syariah, sehingga reksadana syariah masih relatif kurang dikenal oleh masyarakat pada umumnya.
2. Adanya sistem dualisme dalam pasar modal yang menawarkan berinvestasi melalui reksadana konvensional dan reksadana syariah. Reksadana konvensional memiliki peluang yang cukup besar karena masyarakat memilih reksadana yang berpengalaman di pasar modal, sedangkan untuk reksadana syariah belum cukup untuk membantu dalam aspek perekonomian, dikarenakan investasi di syariah kreditnya lebih tinggi dan return investasinya tidak terlalu besar. Berinvestasi di reksadana konvensional dan reksadana syariah pasti memiliki risiko.
3. Meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan reksadana syariah perlu bantuan dari pengusaha dan lembaga-lembaga yang bersangkutan untuk sinergi bagi peningkatan perkembangan reksadana di berbagai sektor ekonomi dan memperkenalkan ekonomi syariah di internasional.

Kendala pengembangan reksadana syariah sebagian besar dipengaruhi oleh minimalnya pemahaman masyarakat tentang berinvestasi di syariah. Masyarakat beranggapan investasi melalui reksadana syariah masih diperuntukkan bagi umat muslim. Terlepas dari kendala tersebut perkembangan reksadana syariah sampai dengan tahun 2013 cukup stabil apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peranan dari pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, pengusaha, praktisi, akademisi dan ulama sangat berpengaruh dalam mendorong terbangunnya sistem bisnis syariah terutama di pasar modal untuk tetap menjaga eksistensi reksadana syariah di tahun berikutnya. Kendala ini juga disebabkan oleh adanya anggapan bahwa untuk melakukan investasi di pasar modal syariah dibutuhkan biaya yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan investasi pada sektor keuangan lain dan memiliki risiko yang tinggi. (Sudarsono, 2004: 105).

C. Nilai Aktiva Bersih

Konsep Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai aktiva reksadana setelah dikurangi nilai kewajiban reksa dana tersebut. NAB merupakan total nilai investasi dan kas yang dipegang (*uninvested*) dikurangi dengan biaya biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayarkan. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dari portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham atau Unit

Penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurunnya NAB berarti berkurangnya nilai investasi pemegang Unit Penyertaan atau saham. (Firdaus dkk, 2005: 46).

NAB adalah sejumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per saham atau per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi semua biaya operasional (kewajiban) dan dibagi dengan jumlah saham atau unit penyertaan yang beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut. NAB per saham/unit penyertaan dihitung setiap hari oleh bank kustodian setelah mendapatkan data dari manajer investasi dan nilainya dapat dilihat pada surat kabar tertentu setiap hari. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dalam portofolio reksadana. Meningkatnya NAB mengindikasikan meningkatnya investasi pemegang saham/unit penyertaan, begitu pula sebaliknya. Perhitungan return reksadana didasarkan pada NAB sekarang dikurangi dengan NAB sebelumnya kemudian dibagi dengan NAB sebelumnya sesuai dengan rumus:

$$\text{NAB} = \frac{(\text{jumlah aset} - \text{total kewajiban})}{\text{jumlah unit penyertaan}}$$

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Reksadana Syariah

1. Jakarta Islamic Indeks

Jakarta Islamic Indeks (JII) adalah salah satu indeks saham syariah yang ada di Indonesia yang mengukur kinerja harga dari 30 saham Syariah terpilih yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang baik. Dalam meningkatkan *return* investasi, manajer investasi perlu memilih emiten yang mempunyai kinerja keuangan dan tingkat likuiditas yang baik. Sehingga JII merupakan *benchmark* yang tepat untuk mengukur kinerja Manajer Investasi dalam mengelola dana. Dalam penelitian Elan Kurniawan dihasilkan bahwa JII berpengaruh positif signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. (Kurniawan, 2019 : 118). Begitu juga dengan penelitian Gusti Khaira Shofia dkk. Hasil penelitiannya bahwa JII berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap NAB Reksadana Syariah Campuran. (Shofia, 2018 : 679). Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Jakarta Islamic Index terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.



2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya menguat relatif terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena variabel ini berpengaruh pada variabel-variabel lain, seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran dan transaksi berjalan. Tentu saja hal ini memberikan dampak bagi emiten dalam bersaing dengan produk luar negeri. Akibatnya secara tidak langsung akan mempengaruhi neraca pembayaran sehingga mengurangi kepercayaan *investor* untuk berinvestasi di Indonesia. Pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan pasar modal Indonesia termasuk Reksadana Syariah. Hasil penelitian Sarah Chairani menyebutkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih. (Chairani, 2020: 42) Begitu juga dengan penelitian Gusti Khairina Sofia dkk menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap NAB (Shofia,2018 : 679). Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan Kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja, misalnya kenaikan harga barang menjelang hari raya. Kenaikan harga barang tersebut dapat mengurangi laba emiten sehingga mengurangi deviden yang akan dibagikan kepada para *investor*. Penurunan laba yang terus menerus dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Dalam hal ini juga dapat mempengaruhi NAB dikarenakan salah satu efek yang dibeli oleh Manajer Investasi adalah saham. Jika sahamnya turun, maka kinerja Manajer Investasi turun. Pada akhirnya NAB Reksadana juga ikut turun. (Utami, 2017: 57) Hal ini diperkuat oleh penelitian Gusti Khairina Sofia dkk yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap NAB (Shofia,2018 : 679). Begitu juga dengan penelitian Herlina Utami dkk.(Utami, 2017 : 69). Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

4. Jumlah Reksadana Syariah

Jumlah reksadana merupakan banyaknya seluruh jenis reksadana, meliputi reksadana syariah pendapatan tetap, reksadana pasar uang dan reksa dana syariah campuran. Semakin banyak jumlah reksadana syariah, maka dana kelolaan Manajer Investasi atau NAB akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Jumlah reksadana syariah berhubungan secara positif dengan NAB reksadana syariah. (Kandarisa, 2013: 12). Begitu juga dengan penelitian Ficky Septiana yang mendapatkan bahwa Jumlah RDS juga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (Septiana, 2017 :77). Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Reksadana Syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

H5: Terdapat pengaruh yang signifikan JII, Kurs, Inflasi dan Jumlah Reksadana Syariah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang diperoleh dari berbagai macam sumber, yaitu dari sebagian Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga sebagian dari Data Statistik Perkembangan Reksa Dana Syariah di dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) serta data-data pelengkap lainnya yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan, dan dari media internet. Data-data terkumpul mulai tanggal 20 Maret hingga 12 Januari 2019 dan data tersebut diambil secara Triwulan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitian, dan data ini diperoleh melalui studi dokumentasi. Data berdasarkan skala pengukurannya dalam penelitian ini digunakan data berskala rasio yaitu data yang bersifat perbandingan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

Dalam menganalisis permasalahan ini teknik yang digunakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menguji setiap variabel yaitu NAB, JII, Kurs, Inflasi dan Jumlah RDS dengan Uji statistik data setiap variabel
2. Menganalisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.
3. Menguji hubungan dari satu atau dua variabel bebas (independen) dan variabel terikat dengan menggunakan regresi linear berganda. Semua variabel di uji simultan kemudian diikuti dengan uji t secara parsial, dan uji F secara simultan. Terakhir menghitung koefisien Determinasi. Adapun persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = NAB Reksadana Syariaah

a = Nilai intersep (konstanta)

b₁-b₄ = Koefisien arah regresi

X₁ = JII

X₂ = Kurs

X₃ = Inflasi

X₄ = Jumlah RDS

e = *error*

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel JII, Kurs, Inflasi dan Jumlah Reksadana Syariah terhadap NAB Reksadana Syariah maka diperlukan pengujian hipotesis yaitu uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan) dan Sebuah penelitian harus memenuhi asumsi regresi linear, yaitu mempunyai distribusi yang normal ataupun distribusi yang mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Data

Tabel 1.

Hasil Analisis Deskriptif Data Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NAB	15.7966	8.91721	24
KURS	12.9092	1.30560	24
Inflasi	5.0475	1.95328	24
JII	673.3442	53.44270	24
RDS	115.7083	54.55550	24

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder diolah

1. Analisis Deskriptif Nilai Aktiva Bersih

Pada reksadana syariah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengambilan investasi reksadana syariah tersebut, investor dapat melihat dan mengamati data-data historis ditampilkan dari masa lalu hingga sekarang. Data historis yang dapat dengan mudah untuk diamati adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit penyertaan reksadana syariah. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil dari reksdana syariah. NAB per unit penyertaan (saham) adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/ unit penyertaan yang telah dimiliki oleh investor tersebut.

Berdasarkan pada tabel hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel NAB reksadana syariah menunjukkan sampel (N) sebanyak 24, yang diperoleh dari data NAB reksadana syariah triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2018. Dari 24 data tersebut dapat dilihat nilai NAB reksadana syariah terendah adalah 8.540.46 miliar rupiah yaitu terjadi pada triwulan pertama tahun 2013, sedangkan nilai NAB reksadana syariah tertinggi adalah 34.491.17 miliar rupiah yaitu terjadi pada triwulan keempat tahun 2018. Rata-rata NAB reksadana syariah selama tahun 2013 triwulan pertama sampai tahun 2018



triwulan keempat yaitu sebesar 1.57.966 miliar rupiah, dengan standar deviasinya yaitu sebesar 8.917.21 miliar rupiah.

2. Analisis Deskriptif Jakarta Islamic Indeks

Jakarta Islamic Indeks (JII) adalah salah satu indeks saham di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Berdasarkan pengertian diatas, diketahui bahwa *Jakarta Islamic Indeks* adalah salah satu tolak ukur dalam memantau perkembangan NAB reksadana syariah.

Berdasarkan pada tabel 1 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel *Jakarta Islamic Indeks* menunjukkan sampel (N) sebanyak 24, yang diperoleh dari data Jumlah *close Jakarta Islamic Indeks* triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2018. Dari 24 data tersebut dapat dilihat *Jakarta Islamic Indeks* terendah adalah 556.090 miliar rupiah yaitu terjadi pada triwulan ketiga tahun 2015, sedangkan *Jakarta Islamic Indeks* tertinggi adalah 759.070 miliar rupiah yaitu terjadi pada triwulan keempat tahun 2017. Rata-rata *Jakarta Islamic Indeks* selama tahun 2013 triwulan pertama sampai tahun 2018 triwulan keempat yaitu sebesar 673.3442 miliar rupiah, dengan standar deviasinya yaitu sebesar 53.44270 miliar rupiah.

3. Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang suatu negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya menguat relatif terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena variabel ini berpengaruh pada variabel-variabel lain, seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran dan transaksi lainnya. Tingginya nilai tukar akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi sehingga berpengaruh terhadap NAB.

Berdasarkan pada table 1 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel Nilai Tukar Rupiah menunjukkan sampel (N) sebanyak 24, yang diperoleh dari data kurs triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2018. Dari 24 data tersebut dapat dilihat nilai kurs terendah adalah 9.726 rupiah yaitu terjadi pada triwulan pertama tahun 2013, sedangkan kurs tertinggi adalah 14.854 rupiah yaitu terjadi pada triwulan ketiga tahun 2018. Rata-rata kurs selama tahun 2013 triwulan pertama sampai tahun 2018 triwulan keempat yaitu sebesar 12.9092 rupiah, dengan standar deviasinya yaitu sebesar 1.30560 rupiah.

4. Analisis Deskriptif Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatkan harga barang-barang secara umum dan terus menerus yang berdampak pada pergerakan moneter suatu negara. Inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, yang juga akan berdampak pada pasar modal. Namun, pengaruh inflasi terhadap pasar modal biasanya akan bersifat sementara saja. Sementara goncangan terhadap nilai tukar rupiah biasanya dibarengi dengan goncangan di pasar modal.

Berdasarkan pada table 1 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel Inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 24, yang diperoleh dari data inflasi triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2018. Dari 24 data tersebut dapat dilihat nilai inflasi terendah adalah 2.88 persen yaitu terjadi pada triwulan ketiga tahun 2018, sedangkan inflasi tertinggi adalah 8.40 persen yaitu terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013. Rata-rata inflasi selama tahun 2013 triwulan pertama sampai tahun 2018 triwulan keempat yaitu sebesar 5.0475 persen, dengan standar deviasinya yaitu sebesar 1.95328 persen.

5. Analisis Deskriptif Jumlah RDS

Jumlah reksadana merupakan banyaknya seluruh jenis reksadana, meliputi reksadana pasar uang, reksadana syariah pendapatan tetap dan reksadana syariah campuran. Jumlah reksadana syariah adalah salah satu pemicu perkembangan reksadana syariah dimana dengan bertambahnya per unit reksadana syariah maka meningkatnya NAB reksadana syariah.

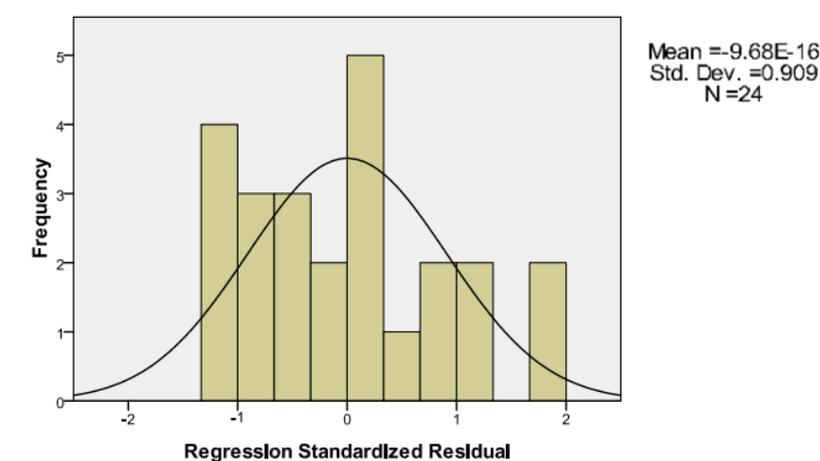
Berdasarkan pada tabel 1 hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel RDS menunjukkan sampel (N) sebanyak 24, yang diperoleh dari data RDS per unit triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2018. Dari 24 data tersebut dapat dilihat nilai RDS terendah adalah 58 unit yaitu terjadi pada triwulan pertama tahun 2013, sedangkan RDS tertinggi adalah 224 unit yaitu terjadi pada triwulan keempat tahun 2018. Rata-rata RDS selama tahun 2013 triwulan pertama sampai tahun 2018 triwulan keempat yaitu sebesar 115.7083 unit, dengan standar deviasinya yaitu sebesar 54.55550 unit.

B. Analisis Data Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk lonceng yang kedua sisinya kan melebar sampai tak terhingga.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Histogram Dependent Variable: NAB



Berdasarkan tampilan histogram terlihat bahwa kurva dependent dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun sedikit terdapat kemiringan.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linear. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan VIF 10. Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya (lolos uji multikolinearitas).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
JII	.645	1.558
Kurs	.450	2.222
Inflasi	.383	2.610
RDS	.274	3.643

a. Dependent Variable: NAB

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas, terlihat bahwa dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) diperoleh nilai sebagai berikut:

1. Nilai VIF variabel JII yaitu 1.558 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
2. Nilai VIF variabel Kurs yaitu 2.222 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
3. Nilai VIF variabel Inflasi yaitu 2.610 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
4. Nilai VIF variabel RDS yaitu 3.643 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

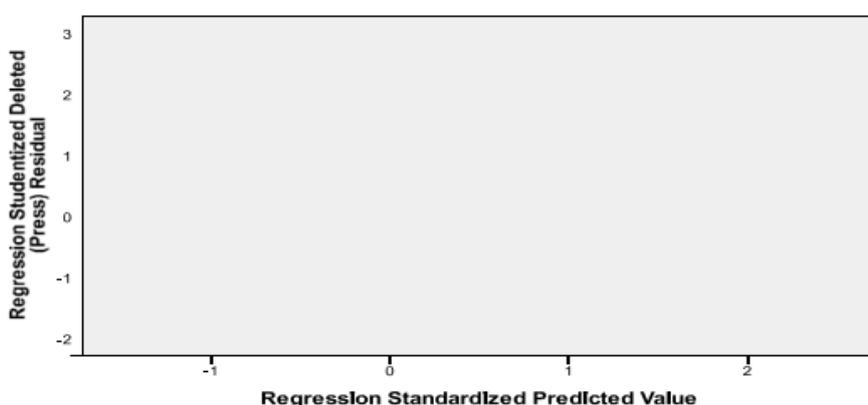
3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat daripada runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata.



Dalam penelitian ini penguji menggunakan uji heterokedasitas dengan metode analisis grafik. Metode ini dilakukan dengan mengamati *scatterplot*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heterokedasitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedasitas pada model regresi yang dibentuk.

**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot
Dependent Variable: NAB**



Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *regression studentized residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heterokedasitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedasitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar data time-series atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi, apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* dan *4-upper bound*, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Change Statistics									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.946	.935	.946	83.245	4	19	.000	1.204

a. Predictors: (Constant), RDS, JII, KURS, Inflasi

b. Dependent Variable: NAB

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,635 yang berarti nilai Durbin Watson berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari satu atau dua variabel bebas (independen) dan variabel terikat. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan. Adapun rumusnya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y= NAB Reksadana Syariaiah

a= Nilai intersep (konstanta)

b₁-b₄ = Koefisien arah regresi

X₁ = JII

X₂ = Kurs

X₃ = Inflasi

X₄ = Jumlah RDS

e= error



**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	7.039	11.811		.596	.558
JII	-.010	.011	-.060	-.902	.337
Kurs	-1.037	.543	-.152	-1.912	.071
Inflasi	1.021	.393	.224	2.596	.018
RDS	.205	.017	1.257	12.351	.000

a. Dependent Variable: NAB

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut ini :

$$Y = 7.039 - 0,010 X_1 - 1.037 X_2 + 1.021 X_3 + 0,205 X_4$$

Pembahasan :

-0010 X₁ = Jika setiap penambahan variabel JII sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB menurun sebesar-0,010.

-1.037 X₂ = Jika setiap penambahan variabel Kurs sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB menurun sebesar-1.037.

1.021 X₃ = Jika setiap penambahan variabel Inflasi sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB meningkat sebesar 1.021.

0,205 X₄ = Jika setiap penambahan variabel RDS sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB menurun sebesar 0,205.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidak adanya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas, yaitu *Jakarta Islamic Indeks*, kurs, inflasi dan jumlah reksadana syariah terhadap variabel terikat, yaitu nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan).

1. Pegujian secara Parsial dengan t-test

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (JII, kurs, inflasi dan jumlah RDS) terhadap variabel dependen NAB reksadana syariah. Hasil uji analisis regresi *coefficient* dengan menggunakan SPSS 17.0 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	7.039	11.811		.596	.558
JII	-.010	.011	-.060	-.902	.337
Kurs	-1.037	.543	-.152	-1.912	.071
Inflasi	1.021	.393	.224	2.596	.018
RDS	.205	.017	1.257	12.351	.000

a. Dependent Variable: NAB

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui arah dan tingkat pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t pada masing-masing variabel.



Pengaruh dari masing-masing variabel JII, kurs, inflasi dan jumlah RDS secara parsial terhadap NAB reksadana syariah dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Tabel distribusi t dicari pada taraf signifikan (a) 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $24-5 = 19$. hasil t_{tabel} diperoleh sebesar 2.093.

H₁ Berpengaruh signifikan *Jakarta Islamic Indeks* terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

Variabel JII berdasarkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada JII ($-0.902 < 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.377 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JII secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

H₂ Berpengaruh signifikan kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

Variabel kurs berdasarkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada kurs ($-0.912 < 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.071 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

H₃ Berpengaruh signifikan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

Variabel inflasi berdasarkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada inflasi ($2.596 > 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.018 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H₄ Berpengaruh signifikan jumlah RDS terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

Variabel jumlah RDS berdasarkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada jumlah RDS ($12.351 > 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah RDS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pegujian secara Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menguji model penelitian apakah perubahan variabel *Jakarta Islamic Indeks*, Kurs, Inflasi dan Jumlah reksadana syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2018. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 17.0 for Windows dapat dilihat pada tabel berikut dengan tingkat signifikan 5% (0,05).

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Square	Df	Mean		
			Square	F	Sig.
1 Regression	1730.157	4	432.539	83.245	.000 ^a
Residual	98.724	19	5.196		
Total	1828.881	23			

a. Predictors: (Constant), RDS, JII, KURS, Inflasi

b. Dependent Variable: NAB

Hasil pada tabel 6 telah diperoleh F_{hitung} sebesar 83.245 dengan taraf signifikan (α) = 5% (0.05) serta diketahui $df_1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan df_2 sebesar $N-k = 24-5 = 19$ adalah 2.90. Sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($83.245 > 2,90$) maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh signifikan antara *Jakarta Islamic Indeks*, Kurs, Inflasi dan Jumlah RDS terhadap NAB reksadana syariah. Jadi pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa *Jakarta Islamic Indeks*, Kurs, Inflasi dan Jumlah RDS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia pada periode Januari 2013 – Desember 2018.



Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Namun penggunaan (R^2) memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²*.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.946	.935	2.27947	1.204

a. Predictors: (Constant), RDS, JII, KURS, Inflasi

b. Dependent Variable: NAB

Tabel 7 menunjukkan besarnya *adjusted R²* adalah 0,935 hal ini berarti NAB Reksadana syariah dapat dijelaskan oleh variabel JII, Kurs, Inflasi dan Jumlah RDS. Sebesar 93,5% sedangkan sisanya ($100\% - 93,5\% = 6,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh JII terhadap NAB Reksadana Syariah

Variabel JII berdasarkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada JII ($-0.902 < 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.377 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JII secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai koefisien regresi sebesar $-0,010$ dengan nilai signifikan sebesar 0.377 yang berarti lebih besar dari 0.05 . Artinya jika setiap penambahan variabel JII sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB reksadana

syariah akan menurun sebesar $-0,010$ dengan nilai tidak signifikan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Arisandi, 2009), menemukan bahwa variabel JII berpengaruh positif dan Signifikan terhadap peningkatan NAB reksadana syariah, terutama RDS yang portofolionya berada pada item saham di pasar modal periode 2005-2008. Bahas Kembali lbh dalam kenapa tdk berpengaruh signifikan?

2. Analisis Pengaruh Kurs terhadap NAB Reksadana Syariah

Variabel kurs berdasarkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada kurs ($-0.912 < 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.071 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini menemukan bahwa kurs terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar -1.037 dengan nilai signifikan sebesar 0.071 yang berarti lebih besar dari 0.05 . Artinya jika setiap penambahan kurs sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NAB reksadana syariah menurun sebesar -1.037 akan tetapi nilainya tidak signifikan.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Chairani yang menyebutkan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah sesuai dengan hipotesis yang ditetapkannya (Chairani, 2020:42). Artinya bahwa jika nilai tukar rupiah melemah maka masyarakat melalui manajer investasi akan lebih suka menginvestasikan dananya ke dalam reksadana syariah. Hal ini dikarenakan masyarakat menginginkan keuntungan dari reksadana syariah dibandingkan dengan memegang rupiah yang nilainya melemah, oleh sebab itu mendiversifikasikan portofolio investasi kedalam beberapa produk investasi merupakan suatu hal yang umum dilakukan investor untuk meminimalkan kerugian.

3. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap NAB Reksadana Syariah

Variabel inflasi berdasarkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada inflasi ($2.596 > 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.018 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil estimasi terhadap model dapat dilihat bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah, dan secara statistik variabel ini signifikan pada derajat kepercayaan. Nilai koefisien Inflasi sebesar 1.021 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan

menaikkan NAB reksadana syariah sebesar 1.021. Hubungan positif antara variabel inflasi dengan NAB reksadana syariah sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan. Artinya, bahwa peningkatan tingkat inflasi akan mengakibatkan peningkatan jumlah nilai unit reksadana sehingga NAB reksadana syariah meningkat. Hal ini terjadi karena kenaikan inflasi akan menjadikan nilai uang yang beredar di masyarakat akan terdepresiasi. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk mempertahankan nilai uangnya melalui pembelian reksadana syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Tasa, 2021) menunjukkan bahwa Inflasi, berpengaruh terhadap NAV Reksadana Syariah. Hasil penelitian lainnya (Fitriyani, 2020) menemukan variabel tingkat inflasi, berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana saham syariah.

4. Analisis Pengaruh Jumlah RDS terhadap NAB Reksadana Syariah

Variabel jumlah RDS berdasarkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada jumlah RDS ($12.351 > 2.093$) dan memiliki tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah RDS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2013-2018. maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai koefisien jumlah reksadana syariah (RDS) sebesar 0.205 menunjukkan bahwa setiap perubahan jumlah reksa dana syariah yang beredar sebesar 1 unit akan menaikkan NAB reksadana syariah sebesar 0.205. Hubungan positif antara variabel jumlah unit reksadana syariah ini dengan NAB reksadana syariah sesuai dengan hipotesis. Artinya, bahwa ketika jumlah unit reksadana syariah naik akan menaikkan pilihan masyarakat akan kebutuhan reksadana syariah. Implikasinya, pemerintah harus bisa menciptakan iklim yang aman dan menguntungkan bagi reksadana syariah untuk bisa terus tumbuh. Salah satu ciri pertumbuhan reksadana syariah dapat dilihat dari bertambahnya jumlah unit reksadana syariah yang ditawarkan kepada masyarakat pemodal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah variabel JII dan Kurs berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap NAB. Sedangkan variabel Inflasi dan jumlah RDS berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NAB Reksadana Syariah Indonesia. Secara simultan semua variabel yaitu JII, Kurs, Inflasi dan Jumlah RDS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan, maka saran dalam penelitian ini bahwa penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi NAB Reksadana Syariah yang digunakan dalam penelitian ini akan tetapi juga meneliti variabel-variabel yang berkaitan yang belum diteliti dalam penelitian ini terhadap NAB Reksadana Syariah. Dengan demikian mampu menjelaskan dan memberikan gambaran tentang perkembangan reksadana syariah di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Tanto Dikdik. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Reksadana di Indonesia Periode 2005-2008, skripsi: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Burhanudin, S. (2009). *Pasar Modal Syariah*. Yogyakarta: UII Press
- Chairani, Sarah. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, Dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah. *Ekonomika* Vol.15 No.1. DOI: <http://dx.doi.org/10.35448/jte.v15i1.6325>
- Dahlan, Siamat. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Djazuli, H.A. (2002). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Firdaus, dkk. (2005). *Reksadana Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ghozali, Keuangan Syariah. (2004). Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Harapan, Sinar. (2007). Pengenalan Terhadap Reksadana Syariah FE UI
- Hino, Prasetyo. (2009). Kajian Strategi Pemasaran Reksadana Pendapatan Tetap Berbasis Profitabilitas dan Efisiensi pada Periode 2006-2008, skripsi: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Huda, Nurul, dkk. (2007). *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana
- Juliandi, Azuar Dan Irfan. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Kandarisa, Nur Aini. (2013). Perkembangan dan Hambatan Reksadana Syariah di Indonesia. *Skripsi: Universitas Negeri Surabaya*.
- Kurniawan, Elan. (2019). Pengaruh Inflasi, Jakarta Islamic Index, Bagi Hasil Bank Syariah Terhadap Investasi Reksa Dana Syariah (Studi Empiris pada Reksa Dana Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2013 -2017). *Kinerja: Jurnal*

Ekonomi dan Bisnis Vol.2 No.1. (DOI:
<https://doi.org/10.34005/kinerja.v2i02.799>)

Kusumanisita, Apriliana Ika. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi NAB(Nilai Aktiva Bersih) Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah pada PT.Manulife Aset Manajemen Indonesia, skripsi: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Manurung, A. (2010). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Muhamad dkk. (2000). Reksadana: Pengantar dan Pengenalan Umum (Bandung: Citra Aditya Bakti.

Novita, Yesika. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah, skripsi: Universitas Airlangga.

Prasetyo, Bambang, Jannah, Lina Miftahul. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Pratomo dan Nugraha. (2002). Reksa Dana, Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern.

Sarah Chairani, (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, Dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah, Tirtayasa EKONOMIKA, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/article/viewFile/6325/5378>.

Sam, Ikhwan. dkk. (2014). *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah DSN MUI*. Jakarta: Erlangga.

Shofia, Gusti Khaira. (2018). Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Campuran (Periode 2014-2016). Prosiding Keuangan & Perbankan Syariah. Vol.4 No.2. (DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/syariah.v0i0.10676>)

Sudarsono, Heri. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.

Sudarsono. (2004). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. (Jakarta:2004).



- Suliyanto, (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan Spss*. Cv. Andi, Yogyakarta.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Susilo, Tri. (2011). Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. *Skripsi: Universitas Surakarta*.
- Utami, Herlina dkk. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016). *An-Nisbah* Vo.4 No.1. <https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.51-74>
- Yeny Fitriyani, (2020) Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah, *WAHANA ISLAMIKA*, <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v6i1.61>
- Yayang Tiara Tasa, Alim Murtani, (2021), Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Net Asset Value Reksadana Saham Syariah Periode 2016-2019